



Perbandingan Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye* Dengan Novel *Dry Karya Neal Shusterman Dan Jarrod Shusterman*

Yurika Sephiani¹, Dian Hartati²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 12 Juli 2022

Revised: 18 Juli 2022

Accepted: 27 Juli 2022

The novel Hujan by Tere Liye and the novel Dry by Neal Shusterman and Jarrod Shusterman were chosen to compare the classification of the main character's emotions towards disasters and personal problems experienced by the main character Hujan by Tere Liye with the novel Dry by Neal Shusterman and Jarrod Shusterman. The research method used is descriptive analysis with an analysis knife of emotional classification proposed by Minderop. The reading and note technique was used as a data collection technique. The results of the study are: (1) the emotional similarities of the main characters of the two novels are that there are five types of emotions, namely guilt, shame, sadness, hatred and love. (2) the difference in the emotions of the main characters of the two novels is that the novel Hujan by Tere Liye has seven types of emotions, namely guilt, pent-up guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred and love. While the novel Dry by Neal Shusterman and Jarrod Shusterman has five types of emotions, namely guilt, shame, sadness, hatred and love..

Keywords: Novels, Comparative Literature, Classification of Emotions

(*) Corresponding Author: 1810631080132@student.unsika.ac.id¹, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id²

How to Cite: Sephiani, Y., & Hartati, D. (2022). Perbandingan Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye* Dengan Novel *Dry Karya Neal Shusterman Dan Jarrod Shusterman*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 393-405. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6996342>

INTRODUCTION

Terciptanya suatu karya sastra tidak terlepas dari karya lain, baik berupa teks sastra ataupun bukan. Penulis menuangkan ide-ide barunya ke dalam suatu karya tulis yang dapat dinikmati oleh banyak orang yang memungkinkan menciptakan berbagai reaksi terhadap pembaca. Ada yang merasa tersentuh, merasa terpengaruh, merasa termotivasi hingga memunculkan suatu ide. Karya sastra yang sampai saat ini eksis dan masih disukai banyak orang yaitu salah satunya berupa prosa fiksi seperti novel dan cerpen.

Suatu novel tercipta atas dasar pengalaman, lingkungan hingga latar belakang pendidikan dari penulisnya. Satu novel bisa memiliki kesamaan dengan novel lainnya pada unsur-unsur tertentu, sekalipun penulisnya tidak memiliki kesamaan lingkungan, tempat tinggal dan latar belakang pendidikan.

Perbedaan dan persamaan dari dua karya sastra dapat diketahui apabila kita membaca dan memahami inti sari dari novel tersebut. Selanjutnya kita dapat menganalisis unsur-unsur yang membangun kedua novel tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel dari dalam. Unsur-unsur tersebut yaitu tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang pembangun karya sastra dari luar seperti lingkungan dan latar belakang kehidupan penulis.



Para pengarang novel belakangan ini banyak yang mencoba mengangkat fenomena kehidupan manusia berupa peristiwa yang berhubungan dengan alam. Mahayana (2015) bahkan mengungkapkan bahwa dibanding puisi dan drama gambaran kehidupan manusia dalam novel adalah gambaran yang paling akurat dengan gambaran kehidupan sosial manusia yang sebenarnya. Kekuatan imajinasi dan kreativitas pengarang menjadikan pengarang seperti seorang pengamat kehidupan dan dapat menerawang kejadian selanjutnya.

Kemudian Mahayana (2015) berpendapat bahwa sastrawan sering kali bertindak layaknya sebagai peramal yang akan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang mungkin saja bisa terjadi di kemudian hari sebagai reaksi dari peristiwa yang dicatat dan diamatinya pada masa kini.

Suatu karya tidak semata-mata dapat menghipnotis para pembaca kemudian membuat pembaca merasakan sendiri peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam novel. Hal tersebut tidak terlepas dari emosi yang terdapat pada tokoh utama suatu novel, emosi tersebut layaknya bumbu yang membuat makanan semakin sedap untuk dinikmati.

Novel *Hujan* karya Tere Liye merupakan novel yang mengambil latar waktu di tahun 2042 hingga 2050. Berkisah mengenai perubahan iklim yang terjadi setelah bencana maha dahsyat mengguncang bumi. Yaitu meletusnya Gunung Purba.

Sebagian bumi mengalami kehancuran, bangunan-bangunan luluh lantak. Lail, Esok dan Maryam, adalah sebagian dari mereka yang selamat. Masyarakat saling membantu dan menjaga orang yang selamat. Dalam bencana itu hanya Esok sosok lelaki yang selalu menemani dan membantu Lail.

Esok membantu menyediakan makanan, menemani Lail mencari keberadaan orang tuanya. Bagaimana pun iklim telah berubah, langit tidak kunjung menurunkan hujan karena letusan gunung yang tinggi hingga ke atmosfer. Esok, Lail dan Maryam harus menghadapi kemarau panjang yang akan segera datang.

Kemudian jika di novel *Dry* karya Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman mengisahkan dua keluarga yang hidup bertetangga dan saling membantu. Yaitu keluarga Alyssa dan keluarga Kelton. Kekeringan terjadi di California Selatan, karena negara-negara lain berhenti mengirim pasokan air ke banyak wilayah.

Pemerintah dan relawan saling membantu dengan membuat mesin desalinasi yang disimpan di sepanjang pesisir. FEMA (*Federal Emergency Management Agency*) resmi menyatakan *Shoutland* sebagai daerah bencana. Kelton selalu menemani dan membantu Alyssa saat bencana dan krisis terjadi. Mencari orang tua Alyssa yang hilang hingga membantu mencari mata air untuk menghadapi kekeringan yang terjadi.

Prosa

Karya sastra di Indonesia yang masih terjaga keeksistensiannya adalah prosa. Prosa merupakan jenis karya sastra tulis berbentuk teks naratif fiksi yang berupa yang dihasilkan lewat imajinasi pengarangnya. Fiksi tercipta melalui dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap keadaan lingkungan dan kehidupannya (Nurgiyantoro, 2015). fiksi pertama-tama berwujud dan condong pada prosa naratif, yang dalam hal ini yaitu novel dan cerpen (Nurgiyantoro, 2015).

Selanjutnya Muhardi dan Hasanuddin (2021) mengungkapkan bahwa fiksi adalah sesuatu yang mengandung peristiwa-peristiwa yang dapat memanipulasi penikmatnya agar percaya dan seolah larut dalam cerita yang diciptakan. Oleh

sebab itu, dalam sebuah karya fiksi kita harus selalu ingat bahwa segala peristiwa ataupun tokoh yang berada dalam fiksi hanyalah fiktif belaka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fiksi merupakan cerita naratif yang dihasilkan melalui imajinasi atau reaksi pengarangnya terhadap lingkungan dengan peristiwa-peristiwa yang tidak benar-benar terjadi.

Pengertian Novel

Kurnia dan Zahro (2021) mengungkapkan novel merupakan cerminan dari kehidupan dunia nyata dengan makna yang luar biasa. Kemudian menurut Muhandi dan Hasanuddin (2021) novel merupakan suatu prosa yang di dalamnya terdapat rantai permasalahan yang diikuti faktor penyebab dan akibatnya yang kemudian terdapat beberapa kesatuan permasalahan.

Sejalan dengan itu, Sumaryanto (2019) menuturkan bahwa novel adalah cerita prosa dengan suatu kejadian luar biasa sehingga memantik suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelaku atau tokoh-tokohnya. Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang menceritakan suatu konflik atau permasalahan dalam kehidupan yang melibatkan para tokoh di dalamnya.

Unsur intrinsik dan ekstrinsik novel

Prosa fiksi memiliki dua unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri dan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang memengaruhi penciptaan karya sastra dari luar (Muhandi dan Hasanudin, 2017). Kemudian Sumaryanto (2019) menjabarkan bahwa unsur intrinsik prosa terdiri dari tema, alur, latar, amanat, sudut pandang, gaya bahasa dan tokoh/penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup (1) latar belakang sosio budaya (2) aspek psikologis yang berkaitan dengan perkembangan karya sastra sehingga menimbulkan peregeseran menjadi konsep yang lebih beragam (Nasution, 2019: 34).

Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang diciptakan pengarang yang memiliki karakter atau sifat sesuai yang diinginkan oleh pengarangnya agar menyempurnakan sebuah cerita yang telah dibangun (Sumaryanto, 2019). Tokoh dalam sebuah prosa terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah tokoh yang paling penting yaitu tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang diprioritaskan penceritaannya dan paling banyak diceritakan, baik sebagai tokoh yang mengalami kejadian ataupun tokoh yang menceritakan setiap kejadian. Dengan demikian seorang pelaku atau tokoh tidak akan terlepas dari penokohan (Nurgiyantoro, 2015).

Penokohan

Di dalam penokohan memuat bagian penamaan tokoh, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam upaya membangun permasalahan fiksi (Muhandi dan Hasanudin, 2021). Menurut Ernis (2018) cara mengungkapkan karakter dapat ditinjau melalui pernyataan langsung tokoh, melalui peristiwa, percakapan antartokoh, atau perbuatan tokoh dalam karya prosa. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa karakter menentukan bagaimana bentuk reaksi tokoh terhadap keadaan atau kejadian dalam suatu cerita.

Emosi

Karya sastra menjadi bentuk pengungkapan jiwa pengarang bersifat seni yang ternuansakan oleh pikiran maupun emosi (Hidayati, dkk., 2021). Emosi mendasar yang selama ini diketahui hanya sebatas kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan. Minderop (2010) mengelompokkan emosi menjadi tujuh jenis, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, rasa sedih, benci dan rasa cinta. Hal tersebut didukung pendapat Martilopia dan Ardiyansyah (2020) bahwa aktivitas kejiwaan dipandang sebagai bagian dari kajian psikologi sastra.

Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Analisis fiksi yaitu kegiatan ilmiah karena di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja ilmiah yang mendasarinya yang dilakukan dengan seobjektif mungkin dan tidak dilandasi dengan pandangan subjektif penganalisis (Muhardi dan Hasanuddin, 2021).

Dalam menganalisis novel *Hujan* karya Tere Liye dengan novel *Dry* karya Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman yaitu pendekatan objektif karena mengutamakan penelitian terhadap karya sastra berdasarkan kenyataan (Muhardi dan Hasanuddin, 2021).

Sastra Bandingan

Novel memiliki penokohan serta reaksi yang ditimbulkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita nantinya akan dibandingkan melalui teori sastra bandingan. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dari dua karya sastra. Pradopo (2017) mengungkapkan bahwa Sastra perbandingan (*Comparative Literature*) merupakan sebuah langkah yang dilalui dalam kesusastraan Indonesia modern untuk mendapatkan hasil penelitian sastra dengan teknik membandingkan dua karya sastra yang mengandung persamaan struktur di dalamnya. Sales (2019) berpendapat bahwa cara terbaik memahami sastra bandingan adalah dengan menganalisis dua novel secara mendalam. Pradopo (2017) melanjutkan bahwa metode perbandingan ini merupakan salah satu metode penelitian secara objektif juga seperti metode struktural.

Hutomo (1993) mengklasifikasikan praktik penelitian sastra bandingan di Indonesia, dalam tiga jenis yaitu sebagai berikut: 1) Sastra bandingan dalam kaitanya dengan filologi 2) Sastra bandingan dalam hubunganya dengan sastra lisan 3) Sastra bandingan modern. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang sesuai dengan penelitian terhadap novel *Hujan* karya Tere Liye dengan novel *Dry* karya Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman adalah jenis sastra bandingan modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Siswantoro dalam Juliani (2018), jika menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap penelitian sastra maka peneliti dituntut untuk memberikan deskripsi berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Selain itu pendekatan yang dilakukan untuk mengkaji dua sastra yaitu dengan menggunakan teori sastra bandingan. Sastra

bandingan merupakan jalur pengkajian sastra secara kritis dan proporsional. Pengkajian sastra bandingan sedikit banyaknya akan melibatkan posisi sastra pada tataran sosiologis, estetis, psikologis dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam mengkaji menggunakan teori sastra bandingan maka tidak akan terlepas kaitannya dengan unsur sosiologis, psikologis maupun pragmatismenya (Suwardi, 2010).

Objek penelitian ini adalah tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dengan novel *Dry* karya Neal Shusterman dan *Jarrodd Shusterman*. Novel *Hujan* karya Tere Liye merupakan novel yang diterbitkan pada tahun 2016, terdiri dari 320 halaman oleh penerbit Gramedia. Novel *Dry* karya Neal Shusterman dan *Jarrodd Shusterman* adalah novel yang diterbitkan tahun 2018 yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan total 456 halaman. Peneliti berfokus terhadap emosi yang dirasakan oleh para tokoh utama dari kedua novel tersebut berdasarkan teori Minderop. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses analisis novel *Hujan* karya Tere Liye dengan novel *Dry* karya Neal Shusterman dan *Jarrodd Shusterman* menggunakan pendekatan struktural dan psikologi sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca catat, yaitu 1) peneliti membaca dan memahami keseluruhan isi dari dua karya 2) menandai fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian 3) mengklasifikasikan data 4) mencatat hasil penelitian 5) menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian. Kemudian langkah-langkah teknik analisis data yaitu antara lain 1) menganalisis data yang telah ditandai 2) mengklasifikasikan data 3) membandingkan dan mendeskripsikan perbedaan emosi tokoh utama dari dua karya 4) menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Klasifikasi Emosi

Makna dari klasifikasi emosi adalah macam-macam emosi yang paling mendasar seperti kesedihan, rasa malu, benci dan cinta yang terkait dengan tindakan atau keadaan yang sedang dihadapi. Emosi tersebut muncul karena adanya pemicu, baik berupa internal maupun eksternal. Faktor internal bisa berupa keadaan alami yang dialami oleh tokoh dan keadaan eksternal berupa keadaan yang dapat memengaruhi timbulnya emosi.

Novel *Hujan* karya Tere Liye dengan novel *Dry* karya Neal Shusterman dan *Jarrodd Shusterman* memiliki kesamaan dan perbedaan emosi pada setiap tokoh utamanya. Kedua novel tersebut memiliki kesamaan pada emosi rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Perbedaan yang terdapat dari novel *Hujan* karya Tere Liye adalah memiliki tujuh jenis emosi dan novel *Dry* karya Neal Shusterman dan *Jarrodd Shusterman* memiliki lima jenis emosi.

2. Emosi Tokoh Utama novel *Hujan* karya Tere Liye

a. Lail

(1) Rasa Bersalah (RB)

“Maryam tersenyum, rambutnya telah rapi.

Lail balas tersenyum. Dia merasa bersalah.

“Nah, sepertinya mulai sekarang kamu tidak akan melihat aneh ke rambut kriboku lagi, Lail.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perasaan bersalah Lail timbul karena memandang aneh orang dengan berambut kribu dan mulai berpikir untuk tidak memandang orang berambut kribu dengan tatapan seperti itu lagi.

(2) Rasa Bersalah Yang Dipendam (RBD)

“Maryam, aku ingin melupakan semuanya. Semua ingatan ini. Semua kenangan, semua pikiran-pikiran buruk yang melintas. Aku ingin menghapusnya dari kepalaku. Aku sudah tidak tahan lagi.” (2016: 300)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan bersalah Lail karena selama ini Lail menggantungkan harapannya pada Esok. Yang diwujudkan melalui upaya melupakan Esok.

“Lail menyeka pipinya. Dia tahu, seluruh kenangan itu seharusnya indah. Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan. Tapi kenapa saat diingat terasa amat menyakitkan? Membuatnya sesak. (2016)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada rasa penyesalan di dalam hati Lail perihal peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Peristiwa yang seharusnya menjadi indah, justru malah menyakitinya.

(3) Menghukum Diri Sendiri (MDS)

“Maryam terduduk di lantai.”

“Ini keliru.. Aku ada di Pusat Terapi Saraf. Ini sungguh keliru Soke. Lail berpikir sebaliknya dia pikir kamu pergi bersama Claudia. Dia tidak tahan lagi, dia memutuskan menghapus ingatan tentang dirimu. Aku tidak bisa mencegahnya.” (2016)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Lail menghukum diri sendiri dengan cara menghapus kenangan menyakitkan di Pusat Terapi Saraf setelah Lail mengalami banyak kesedihan dan kekecewaan. Mulai dari kehilangan kedua orang tua dalam waktu bersamaan hingga kehilangan Esok yang merupakan satu-satunya laki-laki yang selama ini dia cintai.

(4) Rasa Malu (RM)

“Kamu cantik sekali dengan gaun ini,” Istri Wali Kota memuji. Lail tersenyum, tersipu malu.” (2016)

“Kamu sekarang relawan, Lail? Anggota organisasi?”

“Iya, Bu. Anggota paling muda. Dia baru saja dilantik,” Esok yang menjawab”

Lail tersipu Malu” (2016)

Dua kutipan tersebut menunjukkan emosi rasa malu Lail ketika ada orang yang memujinya. Lail adalah tokoh utama yang pendiam dan pemalu.

(5) Kesedihan (KS)

“Lail terduduk di jalanan, menangis tanpa suara. Rumahnya sudah rata dengan tanah.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa sedih sekaligus rasa kaget yang dialami tokoh Lail, bencana gempa yang begitu dahsyat meluluhlantakkan setiap bangunan.

“Ibunya meninggal di lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan dia lakukan tanpa ayahnya? Mata Lail berkaca-kaca. Butir air menggenang di sudutnya, membesar lantas jatuh mengalir di pipi.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan kesedihan yang dirasakan tokoh Lail dimulai pada saat gempa bumi skala besar terjadi yang mengakibatkan ibunya tertimpa reruntuhan di lorong kereta bawah tanah serta ayahnya yang terkena tsunami.

“Lail menangis, sambil mengunyah makanannya. “aku tidak ingin naik kapal itu, Maryam. Aku hanya ingin tahu apakah Esok mencintaiku atau tidak.” (2016)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa sedih yang menyelimuti Lail tatkala Lail berpikir bahwa Esok tidak mencintainya.

(6) Kebencian (KB)

“Lail menggeleng. “buat apa? Hanya untuk mendengar penjelasan bahwa Esok memilih Claudia? Lihatlah, sampai sekarang pun Esok tidak menghubungiku.” (2016)

Kutipan tersebut menggambarkan kemarahan dan kekecewaan Lail karena tidak mendapat kabar dari Esok perihal siapa yang akan menemani Esok. Tokoh Lail merasa cemburu kepada Claudia.

(7) Cinta (C)

“Lail membalas kejahnya takdir dengan membantu orang lain. Mengobati kesedihan dengan berbuat baik. Kesibukan juga mampu mengusir kerinduannya kepada Esok. Saat itu usia Lail hamper tujuh belas, dan dia belum menegerti perasaannya dengan utuh.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lail memiliki cinta kepada setiap orang bahkan ketika Lail merasa sedih. Menjadi relawan dan membantu orang lain adalah salah satu perwujudan rasa simpati Lail kepada orang lain.

“Nah, bukankah kamu jatuh cinta pada Soke Bahtera saat gerimis? Waktu-waktu terbaikmu bersamanya juga saat hujan, kan?” (2016: 201)

Kutipan tersebut menggambarkan saat-saat di mana Lail mulai jatuh cinta kepada Soke Bahtera.

“Satu bulan kemudian, Esok dan Lail menikah, di tengah terik matahari.

Esok menggenggam erat jemari Lail, berbisik, “Kita akan melewati musim panas bersama-sama. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi.”

“Lail mengangguk. Wajahnya terlihat sangat bahagia.” (2016)

Kutipan tersebut menggambarkan kebahagiaan Lail yang akhirnya menikah dengan Esok, orang yang dicintainya selama ini. Dengan kata lain Lail dapat melewati hari bersama-sama dengan Esok tanpa hambatan lagi.

b. Esok (Soke Bahtera)

(1) Rasa Bersalah (RB)

“Empat kakak laki-lakiku.. Esok mengusap wajahnya, juga terlihat sedih, “Mereka selalu saja terlambat pergi ke sekolah, sibuk bertengkar, saling menjahili, menyembunyikan sepatu dan aku jadinya ikut terlambat ke sekolah. Seharusnya

kami sudah berangkat tiga puluh menit sebelum kapsul kereta yang tadi. Tapi entahlah, walaupun tepat waktu, mungkin sama saja.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan penyesalan dan rasa bersalah dari tokoh Esok yang kehilangan keempat kakaknya sekaligus. Perasaan bersalah karena mereka terlambat berangkat sekolah mengakibatkan kakaknya tertimbun reruntuhan kereta bawah tanah.

“Aku minta maaf hanya bisa menemui setahun sekali, Lail. Aku harus menyelesaikan proyek pembuatan mesin sesuai jadwal atau semua akan terlambat.” (2016)

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan tokoh Esok terhadap Lail, di mana Esok tidak memiliki banyak waktu luang untuk sekadar menemui Lail.

“Esok ikut mendekat, melangkah dengan kaki gemetar. “Maafkan aku yang membuat semua kesalahpahaman ini. Aku seharusnya memberitahumu sejak awal.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perasaan bersalah Esok mengenai kesalahpahaman antara ia dengan Lail. Kesalahpahaman hanya karena kurangnya komunikasi.

(2) Kesedihan (KS)

“Empat kakak laki-lakiku.. Esok mengusap wajahnya, juga terlihat sedih,” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan kesedihan yang dialami oleh tokoh Esok ketika kehilangan keempat kakak laki-lakinya dalam gempa dahsyat.

“Esok terisak. “Kamu tidak boleh melupakanku, Lail. Aku mohon. Bagaimana aku akan menghabiskan sisa waktu di bumi jika kamu melupakanku? Kamu satu-satunya yang paling berharga untukku” (2016)

Kutipan tersebut menggambarkan kesedihan dan keputus asaan tokoh Esok ketika mengetahui bahwa Lail melakukan operasi yang dapat membuat Lail lupa terhadap Esok.

(3) Cinta (C)

“Esok mengangguk, “Aku memperoleh izin libur. Tidak lama. Kamu mau ikut denganku? Menaiki kendaraan paling canggih seluruh dunia.” Esok menunjuk sepedanya.

Lail mengangguk, tertawa.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana rasa cinta antara Esok dan Lail, yaitu rasa senang saat menghabiskan waktu bersama dengan orang yang dicintai. “

“Claudia naik kapal itu bersama ibuku. Claudia bias merawat ibuku di atas sana. Aku tidak pernah meniatkan diri naik kapal itu. (2016)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa cinta tokoh Esok terhadap ibunya, mengirim ibunya bersama Claudia untuk di selamatkan dari musim panas ekstrem yang akan terjadi di bumi.

“Satu bulan kemudian, Esok dan Lail menikah, di tengah terik matahari.

Esok menggenggam erat jemari Lail, berbisik, “Kita akan melewati musim panas bersama-sama. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi.” (2016)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa cinta Esok dan Lail yang akhirnya menjadi satu. Rasa cinta dari keduanya yang menyatukan Esok dan Lail dalam pernikahan di bumi, meskipun mereka harus menghadapi musim panas yang panjang.

c. Maryam

(1) Rasa Bersalah (RB)

“Dia memutuskan menghapus ingatan tentang dirimu. Aku tidak bias mencegahnya... Lima belas menit lagi operasi itu dilakukan. Maafkan aku, Soke.. aku tidak bias masuk ke ruangan operasi, aku tidak bias menghentikannya.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa bersalah Maryam karena tidak dapat berbuat banyak untuk menyelamatkan Lail dari operasi di Terapi Pusat Saraf yang akan membuat Lail melupakan Esok.

(2) Kesedihan (KS)

“Maryam menatap Lail dengan mata berkaca-kaca. Hatinya tertusuk pilu melihat teman sekamarnya sedang nelangsa menunggu kabar.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan Maryam sebagai seorang teman yang ikut merasakan bagaimana kepiluan dan kesedihan yang dialami oleh Lail.

“Lail...! Lail...!” Maryam berlari, memeluk teman sekamarnya. Air mata berlinang di pipinya.” (2016)

Kutipan tersebut menggambarkan kesedihan Maryam sebagai seorang teman yang mengetahui bagaimana sulit dan kecewanya Lail selama ini yang pada akhirnya menyerah atas luka-luka itu.

(3) Cinta (C)

“Rambut Maryam terlihat indah selesai di sisir.”

“Terima kasih.” Maryam tersenyum, rambutnya telah rapi.” (2016)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta, rasa kasih Maryam terhadap Lail sebagai teman sekamarnya yang telah menolong Maryam menyisir rambut kribonya.

“Lail mungkin tidak menyadarinya, tapi berteman dengan Maryam yang memiliki selera humor – meski kadang berlebih-lebihan – membuatnya lebih riang,” (2016)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana rasa kasih antara Maryam dan Lail tercipta, yaitu karena sifat humoris dari tokoh Maryam.

3. Emosi Tokoh Utama novel *Dry* karya Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman

a. Alyssa

(1) Rasa Bersalah (RB)

“Mana Ibuku? Anak itu menangis.”

“Aku tak punya jawaban untuknya, sama dengan aku yang tak punya jawaban untuk diri sendiri. “Maafkan aku,” kataku.” (2020)

Kutipan tersebut menunjukkan penyesalan Alyssa ketika berani mengangkat telpon dari sembarang ponsel di pantai yang telah terjadi huru-hara. Alyssa menyesal menyampaikan bahwa ibu dari anak itu telah tiada.

“Dan itu hanya menerbitkan banjir air mata darinya. Tapi aku tak boleh menangis. Aku harus kuat, dan aku menyesal, menyesal sekali telah melampiaskan kefrustasiannya padanya.” (2020)

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan dan rasa bersalah Alyssa karena telah membentak adiknya. Adiknya yang selama ini hanya tahu bahwa Alyssa adalah kakak yang sangat menyayanginya.

“Aku memukulmu Kelton,” ujar Alyssa. “Aku terpaksa – kau akan membunuh Stu Leeson.” (2020)

Kutipan tersebut menunggangambarkan penyesalan Alyssa telah memukul Kelton hanya agar Kelton tidak melakukan hal-hal yang mengerikan.

(2) Rasa malu (RM)

“Alyssa buru-buru melepaskan pelukan, malu. “Maaf aku bersikap bodoh.” (2020)

Kutipan tersebut menunjukan rasa malu yang dirasakan oleh Alyssa karena memeluk Kelton secara refleks.

(3) Kesedihan (KS)

“Matanya mulai berkaca-kaca, dan aku merasakan tekanan menumpuk dalam dirinya sampai tiba-tiba pintu airnya bobol.” (2020)

Kutipan tersebut menggambarkan kesedihan yang dirasakan oleh Alyssa setelah berusaha mencari orang tuanya yang hilang karena mencari air di tengah bencana kekeringan.

(4) Kebencian (KB)

“Dan aku menumpahkannya pada Garret, dengan amarah yang bahkan aku pun tidak tahu ternyata kumiliki. “Garret, kalau kau tidak tutup mulut sekarang juga, aku yang akan menutup mulutmu.” (2020)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa amarah dari Alyssa terhadap Garret, adiknya. Situasi sulit dan mencekam membuat Alyssa tidak dapat berpikir jernih.

(5) Cinta (C)

“Dia menatap mataku. “Makasih. Untuk semuanya. Karena telah menempatkan diriku dalam kesulitan barusan supaya kami bisa tinggal.” (2020)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa kasih antara Alyssa dan Kelton, rasa kasih antara teman karena dapat saling membantu.

“Aku khawatir meninggalkan pamanku,” Ujar Alyssa.” (2020)

Kutipan tersebut menunjukkan betapa khawatirnya Alyssa terhadap keluarganya. Menunjukkan bahwa Alyssa pribadi yang baik, yang mempedulikan keluarga.

“Kau baik-baik saja? Kau baik-baik saja?” Alyssa mengelap darah dari mulu Garret, memastikan itu bukan darah adiknya.” (2020)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa khawatir Alyssa terhadap Garret pada saat manusia-manusia semakin buas hanya karena berebut air.

“Kelton tersenyum padaku, “Dan saat itulah mungkin kita bias bertanya kembali, apa makna kita bagi satu sama lain?”

Aku mengulurkan tangan untuk bersalaman. “Anggap itu kencan.” (2020)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa kasih sebagai seorang teman kini berganti menjadi rasa kasih terhadap pasangan. Waktu telah menumbuhkan rasa cinta di antara keduanya.

b. Kelton

(1) Rasa Bersalah (RB)

“Tidak!! Apa yang aku lakukan? Kita harus kembali!”

“Alyssa mencengkeramnya dengan dua tangan, tapi dia bergulat melepaskan diri. “Kita harus menyelamatkan mereka!”

“Sudah terlambat Kelton!” Ujar Alyssa.” (2020)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa bersalah Kelton karena tidak mampu menyelamatkan keluarganya dari orang-orang yang menggeledah rumahnya hanya untuk mencari sebotol air.

(2) Kesedihan (KS)

“Kelton mengeraskan rahang dan berpaling dari Alyssa. Matanya merah dan berkaca-kaca. Dia menangkap basah aku yang memandangnya di kaca spion.” (2020)

Kutipan tersebut menggambarkan kesedihan sekaligus kemarahan dalam diri Kelton karena tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan keluarganya

(3) Kebencian (KB)

“Alyssa menggeleng seperti menyeringai. Euh.. makasih tapi tidak usah. Aku yakin kau melaukan itu untuk mendapatkan semacam tanda jasa, tapi aku bukan gadis dalam kesulitan.”

Aku merasa marah. Menurut dia semua ini hanya gara-gara itu?” (2020)

Kutipan tersebut menunjukkan kekesalan dan amarah Kelton karena Alyssa meremehkannya hanya karena Kelton pernah menaruh hati pada Alyssa.

(4) Cinta (C)

“Wow” kata Kelton. Akhirnya aku bisa berkencan dengan Alyssa Morrow. Aku bisa mati dengan bahagia.” (2020)

Kutipan tersebut menunjukkan tumbuhnya rasa cinta Kelton terhadap Alyssa. Penantian Kelton selama ini akhirnya berakhir manis.

KESIMPULAN

Makna dari klasifikasi emosi adalah macam-macam emosi yang paling mendasar seperti kesedihan, rasa malu, benci dan cinta yang terkait dengan tindakan atau keadaan yang sedang dihadapi. Novel *Hujan* karya Tere Liye dengan novel

Dry karya Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman tidak selalu memiliki klasifikasi emosi yang sama pada tokoh utamanya, melainkan juga terdapat perbedaan.

Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye peneliti mengambil tiga tokoh utama yang di analisis, yaitu tokoh Lail, Esok dan Maryam. Dalam novel *Dry* karya Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman peneliti mengambil dua tokoh utama yang berperan lebih banyak, yaitu Alyssa dan Kelton.

Berdasarkan klasifikasi emosi yang sudah diteliti, terdapat lima kesamaan emosi tokoh utama dalam menghadapi bencana maupun emosi tokoh utama dalam menghadapi permasalahan pribadi. Novel *Hujan* karya Tere Liye terdapat tujuh jenis emosi dan novel *Dry* karya Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman memiliki lima jenis emosi.

Tokoh Utama	Perbandingan Klasifikasi Emosi	
	Judul Novel	Emosi
Lail	Hujan	RB, RBD, MDS, KS, RM, KB, C
Soke	Hujan	RB, KS, C
Maryam	Hujan	RB, KS, C
Alyssa	Dry	RB, RM, KS, KB, C
Kelton	Dry	RB, KS, KB, C

Keterangan:

RB: Rasa Bersalah

RBD: Rasa Bersalah Dipendam

MDS: Menghukum Diri Sendiri

KS: Kesedihan

RM: Rasa Malu

KB: Kebencian

C: Cinta

DAFTAR PUSTAKA

- Ernis, P. (2018). Perbandingan Karakter Tokoh utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis dan Belenggu Karya Amin Pane . *Pena Literasi*, 32-44.
- Hidayati, E. S.; Wardiah, D.; & Ardiyansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2005-2017.
- Hutomo, S. S. (1993). *MERAMBAH MATAHARI: Sastra Dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Juliani, F. (2018). Perjuangan Perempuan Dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Callgirl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan) . *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 – 12.
- Kurnia, G. D.; & Zahro, A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosa*, 37-48.
- Liye, T. (2016). *HUJAN*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Martilopa, N.;& Ardiansyah, A. (2020). Struktur Kepribadian dan Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan Kajian Psikologi Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* (ss. 933-939). Palembang: PPs Universitas Negeri Palembang.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhardi;& WS, H. (2021). *Prosedur Analisis Fiksi*. Bandung Barat: Subha Mandiri Jaya.
- Nasution, Y. A. (2019). Perbandingan Tokoh Perempuan dalam Novel “Amelia” Karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer. *Kontras*, 30-41.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Seles, S. (2019). Analisis Perbandingan Novel “Mutiar di kota melbourne ” dan “Four seasons inbelgium” dengan Pendekatan Mimetik. *Disastra*, 33-40.
- Shusterman, N.;& Shusterman, J. (2020). *DRY*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Suwardi. (2010). *Sastra Bandingan, Metode, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.